

KERAGAAN AGRIBISNIS KOMODITAS MANGGA GEDONG GINCU DI KABUPATEN CIREBON

Agibusiness Of Gedong Gincu Manggo Comodities In Cirebon Regency

Fitri Awaliyah

*Universitas Garut, Jalan Raya Samarang No. 52 Kabupaten Garut, 44151
e-mail : fitriawaliyah@uniga.ac.id*

ABSTRAK

Kabupaten Cirebon merupakan daerah potensial untuk pengembangan komoditas Mangga Gedong Gincu, tidak hanya salah satu sentra produsen Mangga Gedong Gincu tetapi berperan sebagai sentra komersialisasi perdagangan Mangga Gedong Gincu. Dua peran tersebut sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan agribisnis Mangga Gedong Gincu baik di skala lokal dan nasional. Salah satu pencapaian tertinggi, Mangga Gedong Gincu menembus pasar ekspor melalui eksportir yang operasi dagangnya berada di Kabupaten Cirebon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perspektif komoditas Mangga Gedong Gincu di tingkat lokal dari berbagai aspek, antara lain sejarah, produksi, penggunaan teknologi, pelaku dan *stakeholder*, kelembagaan, sumber permodalan, dan peran pemerintah. Penelitian dilakukan di Kabupaten Cirebon pada bulan Oktober tahun 2015. Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan produksi Mangga Gedong Gincu di Kabupaten Cirebon pada tahun 2009 hingga 2014 naik sebesar 66 persen. Pada tahun 2010 lahir teknologi *off season* yang memungkinkan pohon mangga berbuah meskipun bukan pada musim panen. Peranan *middle man* sangat terasa oleh petani sebagai pembeli, pemberi modal dan pemberi pengetahuan budidaya dan pascapanen. *Packing house* dan kelompok tani sangat berperan dalam pemasaran untuk meningkatkan kualitas dalam budidaya dan penanganan hasil panen. Peran pembiayaan dan dukungan pemerintah tidak lepas dari perkembangan Mangga Gedong Gincu di Kabupaten Cirebon.

Kata Kunci : Mangga Gedong Gincu, Cirebon, Agribisnis

ABSTRACT

Cirebon Regency is a potential area for the development of gedong gincu mango commodities, not only one of the gedong gincu mango production centers but also acts as the commercialization center for the gedong gincu mango trade. These two roles are very influential on the development of gicing mango agribusiness both locally and nationally. One of the highest achievements, gedong gincu mango is able to penetrate the export market through exporters whose trading operations are in Cirebon Regency. The purpose of this study is to look out the perspective of the gedong gincu mango commodity at the local level from various aspects, including history, production, use of technology, actors and stakeholders, institutions, natural resources, and the role of the government. The study was conducted in Cirebon Regency in October 2015. The research method conducted in this study was a qualitative research method with descriptive analysis. The results showed that the production of gedong gincu mango in Cirebon Regency in 2009 to 2014 rise by 66 percent. In 2010, the off season technology was born, which allowed mango trees to bear fruit, although it isn't at harvest season. The role of the middle man is felt by farmers as buyers, capital providers and providers of knowledge of cultivation and post-harvest. Packing houses and farmer groups play an important role in marketing to improve quality in cultivation and harvest handling. The role of funding and government support cannot be separated from the development of gedong gincu mangoes in Cirebon Regency.

Keywords: Mango Gedong Gincu, Cirebon, Agribusiness.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki berbagai varietas tanaman pangan dan buah. Indonesia telah mengembangkan upaya peningkatan produksi buah-buahan. Indonesia diharapkan mampu memberikan peranan dalam memenuhi kebutuhan buah dalam negeri dan mengekspor buah segar berkualitas ke negara lain, seperti Inggris, Singapura, dan Malaysia. Ekspor buah tersebut seperti Jambu Biji, Mangga, Nanas, Pepaya, dan Pisang (Mulato, 2015).

Hortikultura merupakan sub-sektor yang dapat diandalkan menjadi pemasok pangan masyarakat dan penyumbang devisa negara. Salah satu komoditas yang mampu memberikan peran keduanya adalah Mangga Gedong Gincu. Mangga Gedong Gincu merupakan komoditas agribisnis yang sangat berarti di Indonesia karena memiliki nilai ekonomi tinggi dan salah satu jenis mangga yang banyak diekspor. Mangga Gedong Gincu mempunyai peluang pasar cukup besar di pasar domestik dan pasar ekspor karena buahnya mempunyai aroma sangat tajam, warna buah merah menyala dan mengandung banyak serat (Almuhaesimi, 2012).

Sentra produksi Mangga Gedong Gincu di provinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Indramayu, Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Cirebon. Selain sentra produksi, Kabupaten Cirebon juga berperan sebagai pusat pemasaran Mangga Gedong Gincu dari berbagai kabupaten lainnya. Pemasaran Mangga Gedong Gincu kini mulai merambah pasar internasional, mulai dari Singapura, Jepang, Korea, dan Timur Tengah. Di balik perkembangan produksi dan prospek pasar yang tinggi, Mangga Gendong Gincu menghadapi berbagai masalah keragaan agribisnis pada segi *off farm* dan *on farm*. Petani Mangga Gedong Gincu terkendala masalah modal, risiko pertanian akibat cuaca dan iklim, serta fluktuasi harga.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perspektif komoditas Mangga Gedong Gincu di tingkat lokal dari berbagai aspek. Sisi aspek yang akan ditampilkan dalam penelitian ini adalah sejarah pengembangan komoditas, perkembangan produksi, perkembangan penggunaan teknologi, pelaku dan *stakeholder* yang berperaan dalam pengembangan komoditas Mangga Gedong Gincu. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat perkembangan dan peranan kelembagaan petani, perkembangan rantai pemasaran, perkembangan sumber permodalan petani, peran pemerintah dalam mengembangkan komoditas Mangga Gedong Gincu dan hal-hal lain yang berkontribusi dalam pengembangan komoditas Mangga Gedong Gincu di Kabupaten Cirebon.

METODOLOGI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat, lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* karena Kabupaten Cirebon adalah sentra produksi dan pusat pemasaran Mangga Gedong Gincu. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Oktober tahun 2015.

Metode Analisis

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan beberapa *key informant* yang mengetahui secara keseluruhan mengenai perkembangan agribisnis Mangga Gedong Gincu Kabupaten Cirebon. *Key informant* ini dipilih secara *purposive* karena informasi yang didapat diharapkan dapat memberi gambaran secara keseluruhan mengenai keragaan agribisnis Mangga Gedong Gincu ini. *Key informant* tersebut adalah Kepala Bidang Hortikultura Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon, Ketua Gabungan Kelompok Tani, petani, pedagang besar, pengepul, pedagang kecil, *supplier* eksportir, *supplier* supermarket, dan eksportir yang mengusahakan Mangga Gedong Gincu dalam kegiatan ekonomi mereka. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas

Pertanian Kabupaten Cirebon dan Badan Pusat Statistik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Pengusahaan Mangga di Kabupaten Cirebon

Menurut Kepala Bidang Hortikultura Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon, buah gedong gincu ini hadir di wilayah Cirebon dan sekitarnya berawal dari orang India yang membawa benih pohon mangga ketika berdagang ke wilayah Cirebon dan sekitarnya, lalu benih pohon mangga tersebut ditanam ditanah atau pekarangan keraton-keraton kerajaan dan rumah gedong, sehingga disebutlah mangga gedong. Menurut salah seorang responden petani mangga, Tahun 2000-an istilah Mangga Gedong Gincu ini belum ada, namun setelah adanya teknik pemanenan buah mangga matang pohon dari orang Majalengka barulah ada istilah Mangga Gedong Gincu.

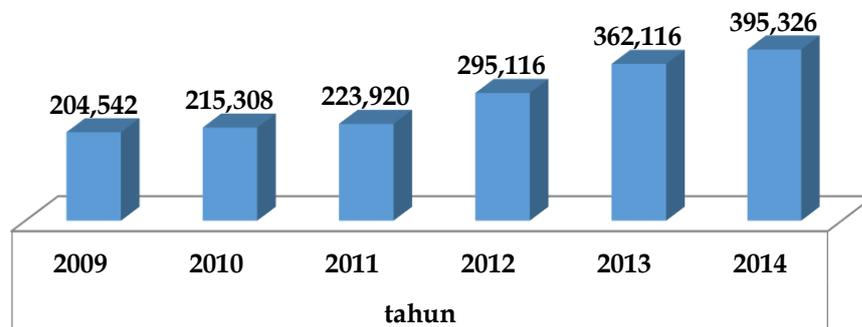
Mangga Gedong Gincu baru mulai banyak dibudidayakan sekitar tahun 1997, kemudian tahun 2000 ada program penanaman Mangga Gedong Gincu untuk masyarakat yang dibiayai oleh pemerintahan Jepang. Pada saat itu rata-rata setiap petani diberi 35 bibit pohon mangga. Jepang melakukan hal ini karena dari tahun 1995 negara Jepang mengharapkan produk mangga Indonesia namun belum ada MoU dan Indonesia sampai saat ini belum dipercaya untuk masalah pembudidayaannya. Tahun 2000 pengembangan pohon Mangga Gedong Gincu ini berjalan dengan baik ditandai adanya pembentukan kelompok-kelompok tani di daerah pengembangan pohon Mangga Gedong Gincu itu sendiri. Pada tahun 2001 mulai proses tanam dan pemeliharaan yang didukung penuh oleh bantuan Negara Jepang tersebut dan pemerintah setempat dengan diberikannya bibit, obat-obatan dan pupuk untuk pemeliharaan Mangga Gedong Gincu tersebut. Tahun 2005 mulailah ada *Standar Operational Procedur* (SOP) untuk pemeliharaan Mangga Gedong Gincu yang yang baik, masyarakat petani yang menanam pohon Mangga Gedong Gincu diberi pengetahuan mengenai *Good Agricultural Practice* (GAP) hingga *Good Handling Practice* (GHP) untuk hasil Mangga Gedong Gincu yang berkualitas baik.

Tahun 2005 pohon mangga mulai produktif, dan pada saat itu pula promosi-promosi Mangga Gedong Gincu rajin dilakukan oleh pemerintah lewat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perkebunan (P2HP), promosi tersebut dilakukan di dalam negeri maupun ke luar negeri seperti di Timur Tengah dan Asia. Buah Mangga Gedong Gincu mempunyai bentuk, rasa, warna yang menarik sehingga banyak dilirik masyarakat luar negeri, dengan kerja keras eksportir juga Tahun 2000 mulailah Mangga Gedong Gincu diekspor, dan mulai tahun 2008 wilayah Cirebon mempunyai eksportir sendiri yang langsung mengirimkan buah Mangga Gedong Gincu ke Singapura, Riyadh, Dubai, Abu

Dhabi, Oman, Qatar, Doha dan Kuwait. Hingga sekarang Mangga Gedong Gincu Cirebon setiap musim panen tersebar ke beberapa kalangan konsumen, mulai dari konsumen luar negeri, dalam negeri, konsumen luar pulau, Pulau Jawa khususnya Jakarta sebagai wilayah pusat penyerapan pasar tertinggi, kemudian pasar-pasar lokal lainnya.

Perkembangan Produksi Mangga Gedong Gincu Kabupaten Cirebon

Perkembangan produksi Mangga Gedong Gincu tidak lepas dari jumlah tanaman Mangga Gedong Gincu yang di tanam serta produktivitasnya. Secara keseluruhan di Kabupaten Cirebon menurut "Kabupaten Cirebon dalam Angka tahun 2014" yaitu :



Gambar 1. Perkembangan Jumlah Tanaman Mangga Gedong Gincu Di Kabupaten Cirebon

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon (2014)

Perkembangan jumlah tanaman Mangga Gedong Gincu di Kabupaten Cirebon (Gambar 1) dari tahun 2009 hingga tahun 2014 naik sebesar 93 persen atau mengalami peningkatan sebanyak 190,784 ribu tanaman. Dengan rata-rata peningkatan sebesar 15 persen atau 38,157 ribu pertahun, peningkatan tertinggi terjadi dari tahun 2011 yaitu sebesar 32 persen.

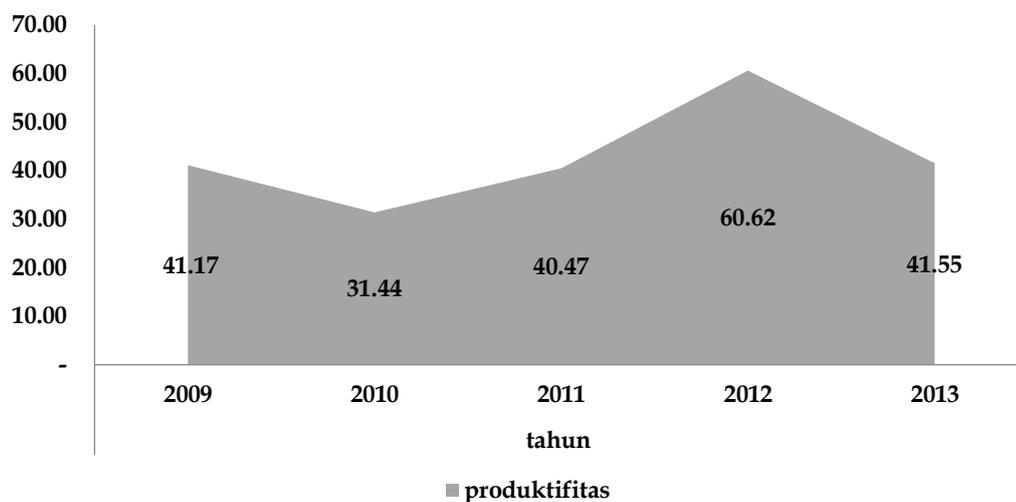
Tabel 3. Jumlah Total Tanaan Mangga Gedong Gincu Di Kabupaten Cirebon Tahun 2014

Umur Tanaman Kurang 5 tahun (pohon)	Umur Tanaman 5-10 Tahun (Pohon)	Umur Tanaman Lebih 10 tahun (pohon)	Jumlah (Pohon)
59.023	88.535	247.658	395.326
590 Ha	885 Ha	2.476 Ha	3.953 Ha

Sumber : BPS (2014)

Pada tahun 2014 angka jumlah tanaman Mangga Gedong Gincu berjumlah 395.326 tanaman (Tabel 1), dengan spesifikasi umur tanaman yang berbeda-beda. Sebesar 15 persen merupakan tanaman Mangga Gedong Gincu berumur kurang dari 5 tahun yang ditanam dalam luasan tanah 590 Ha. Sebanyak 22 persen tanaman berumur 5-10 tahun yang ditanam dalam luasan

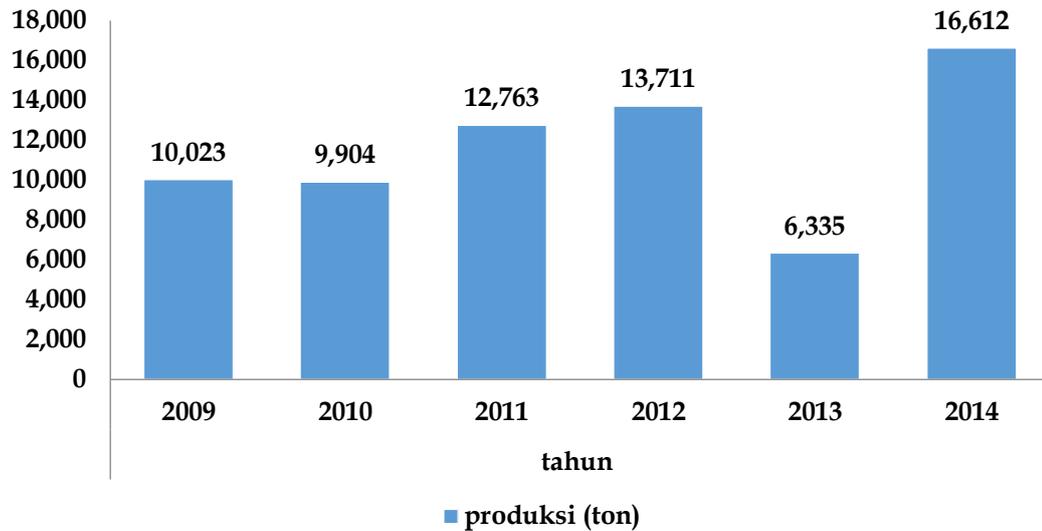
885 Ha, serta sebanyak 63 persen tanaman berumur lebih dari 10 tahun yang ditanam dalam luasan 2.746 Ha. Dengan jumlah tanaman tersebut diketahui angka produktivitas tanaman Mangga Gedong Gincu menurut data Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon tahun 2014. Produktifitas tanaman Mangga Gedong Gincu ini setiap tahunnya tidaklah sama, hal tersebut dipengaruhi oleh cuaca, hama dan penyakit yang terjadi di Kabupaten Cirebon sehingga produktivitasnya setiap tahunnya berbeda. Produktivitas per pohon Mangga Gedong Gincu Kabupaten Cirebon setiap tahunnya berfluktuasi, produktivitas terendah terjadi pada tahun 2010 dimana setiap pohon hanya menghasilkan 31,44 kg, sedangkan produktivitas tertinggi terjadi pada tahun 2012 dimana angka produktivitasnya mencapai 60,62 kg.



Gambar 2. Perkembangan Produktivitas Mangga Gedong Gincu Kabupaten Cirebon (kg/pohon/tahun)

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon (2014)

Perkembangan produksi Mangga Gedong Gincu (Gambar 3) di Kabupaten Cirebon dari tahun 2009 hingga tahun 2014, secara keseluruhan mengalami peningkatan sebesar 66 persen. Dengan peningkatan produksi tertinggi terjadi pada tahun 2014, dimana produksi mangga gedong gincu naik hingga 61,9 persen dari tahun sebelumnya. Sedangkan penurunan produksi terendah terjadi pada tahun 2013, dengan angka penurunan sebesar -116,4 persen dari tahun sebelumnya. Penurunan tingkat produksi secara drastis tahun 2013 terjadi karena pada saat tahun tersebut terjadi kemarau ekstrem dengan suhu mencapai 37°C, petani pada saat itu pula mengalami kesulitan mendapatkan obat semprot yang cocok untuk menurunkan suhu tanaman agar produksi mangga tidak terlalu terpengaruh suhu, dampaknya maka angka produksi menurun hingga 50 persen.



Gambar 3. Perkembangan Jumlah Produksi Mangga Gedong Gincu Di Kabupaten Cirebon

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon (2014)

Perkembangan Penggunaan Teknologi dalam Usahatani Mangga

Perkembangan penggunaan teknologi pada budidaya Mangga Gedong Gincu selama 10 tahun terakhir cukup signifikan. Hal tersebut berdampak terhadap kemudahan petani dan pelaku pasar dalam melakukan kegiatan ekonomi. Dimulai dari dibangunnya jalan dan infrastruktur desa, sehingga teknologi angkut mulai bisa digunakan meskipun ke lahan-lahan pertanian yang cukup jauh dengan pemukiman warga. Di bidang budidaya untuk pemeliharaan penyemprotan sudah ada mesin semprot kompresor yang sangat membantu karena pohon mangga yang punya karakteristik tinggi dan besar, sehingga petani sekarang tidak memakai alat semprot manual yang memakan banyak tenaga dan waktu untuk mengaplikasikannya. Selain itu sistem informasi seperti HP (telepon genggam) sekarang banyak dipakai oleh para petani dan pelaku pasar, sehingga informasi harga bisa langsung diinformasikan setiap terjadinya perubahan harga, baik di tingkat petani atau pelaku pasar lainnya. Tidak hanya itu, teknologi internet juga menjadi salah satu penunjang untuk perluasan pasar khususnya pasar ekspor.

Pada usahatani pembudidayaan Mangga Gedong Gincu, tahun 2010 lahir teknologi *off season*, yaitu teknologi pemanenan buah mangga ketika tidak pada masa panen, meskipun biayanya 2 kali lipat untuk pemeliharaan pada saat *off season* ini, tetapi petani banyak merasakan hasilnya, karena harga buahnya tinggi. Sedangkan untuk teknologi penanganan dan pencegahan hama penyakit, petani kebanyakan bereksperimen sendiri, karena setiap tahun setiap musim hama yang datang berbeda semua, yang akhirnya memunculkan kreatifitas

petani untuk selalu menguji coba zat-zat yang bisa membasmi hama penyakit tersebut.

Selain itu ada teknologi yang diberikan pemerintah terhadap petani, yaitu teknologi pembudidayaan dengan menerapkan prosedur SOP tahun 2010, di susul dengan adanya *Good Agricultural Prosedur* (GAP), pada tahun 2010 pula dengan memediasi para petani untuk mendaftarkan kebun pembudidayaan Mangga Gedong Gincu. Sampai tahun 2014 ada 285 kebun yang telah teregistrasi. Registrasi kebun ini berguna untuk memastikan produk buah mangga hasil kebun yang dibudidayakan sudah melaksanakan pembudidayaan sesuai standar sehingga produk bisa diterima di berbagai pasar termasuk pasar ekspor.

Jumlah dan Sebaran Pedagang Pengumpul, Bandar antar Daerah, Pemasok Supermarket, Pemasok Ekspertir, dan Ekspertir di Kabupaten Cirebon

Hasil survei lapangan memperlihatkan bahwa di Kabupaten Cirebon, sentra produksi mangga dan kawasan pengembangannya ada di beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan Sedong, Beber, Greged, Astanajapura, Lemah Abang, Susukan Lebak, Sumber dan Dukupuntang. Di Kecamatan di atas banyak tersebar para petani dan pengepul atau bandar kecil. Namun untuk bandar besar ada hanya di Kecamatan Astanajapura, Beber, Dukupuntang, Greged dan di Megu Kota Cirebon. Pelaku usaha mangga Kabupaten Cirebon beserta persebarannya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 4. Pelaku Usaha Mangga Gedong Gincu Di Kabupaten Cirebon Tahun 2014

Pelaku	Persebaran (Kecamatan)	Banyaknya Pelaku
Bandar kecil	Sedong,	Tidak Diketahui
	Beber,	
	Greged, Astanajapura,	
	Lemah Abang,	
	Susukan Lebak,	
Bandar Besar	Sumber Dukupuntang	3
	Astanajapura	3
	Dukupuntang	2
	Beber	1
	Greged	1
Pemasok Ekspertir	Kota Cirebon	1
	Sedong	1
	Astanajapura	1
Pemasok Supermarket	Dukupuntang	1
	Astanajapura	1
Ekspertir	Dukupuntang	1
	Kota Cirebon	1

Sumber : Data Primer (2015)

Peranan *Middle Man*/Pedagang Pengumpul/Bandar dalam Penggunaan Teknologi dan Pemeliharaan Pohon

Peranan *middle man*/pedagang pengumpul/bandar dalam penggunaan teknologi terdapat dalam teknologi pemeliharaan pohon, yaitu dengan pembinaan dan pengarahan tentang spesifikasi buah mangga yang diinginkan pasar. Selain itu *middle man* berperan membantu petani dalam urusan keuangan dan kebutuhan kebun, seperti saprotan (obat-obatan dan pupuk) dengan sistem pembayaran pada saat panen, hal tersebut dilakukan *middle man* sebagai pengikat antara petani dengan *middle man*, agar hasil panennya di jual kepada *middle man* tersebut. *Middle man* mempunyai akses lebih mudah terhadap perbankan, karena *middle man* mempunyai sistem perdagangan dengan perputaran uang yang tidak terlalu lama, dan resiko yang dipunyai lebih sedikit dari pada petani, sehingga *middle man* menjadi salah satu media mengalirkan uang pinjaman bank terhadap petani. Disamping itu *middle man* juga mempunyai *networking* pemasaran yang cukup luas untuk penyerapan produk Mangga Gedong Gincu petani. Sehingga proses pemasaran dan proses transaksi tawar menawar harga Mangga Gedong Gincu bertumpu pada *middle man*, karena *middleman* berhulu pada petani dan berhilir tidak jarang langsung pada konsumen. Tidak jarang pula *middle man* merupakan ketua komunitas petani setempat, sehingga setiap ada penyuluhan dan pembinaan dari pihak manapun, *middle man* pasti menjadi jembatan dan naungan bagi petani setempat.

Perkembangan Jumlah dan Peranan dari *Packing House* atau Tempat Pengepakan Mangga

Perkembangan jumlah dan peranan *packing house* dari hasil survei memperlihatkan bahwa *packing house* permanen adalah sebagai berikut

Tabel 5. Daftar Kelompok Tani dan *Packing House* yang ada di Kabupaten Cirebon

Kelompok Tani	Kecamatan	Unit <i>Packing House</i>
Buah Segar Manis	Greged	1 unit <i>packing house</i> permanen
Sami Mulya	Sedong	1 unit <i>packing house</i> permanen
Pagebangan	Dukupuntang	1 unit <i>packing house</i> permanen
Kelompok Tani Bapak Hasan	Astanajapura	1 unit <i>packing house</i> permanen
Kelompok Tani Bapak H. Rohim	Sedong	1 unit <i>packing house</i> permanen
Kelompok Tani Bapak H. Darno	Greged	1 unit <i>packing house</i> kecil

Sumber : Data Primer (2015)

Packing house yang tertera dalam daftar di atas dibangun sebelum tahun 2014. Peranan *packing house* sangat membantu para pelaku usaha dalam proses pascapanen, apalagi pasar Cirebon ini merupakan pusat komersialisasi komoditas Mangga Gedong Gincu, sehingga dituntut adanya proses *grading*, *sortir* dan *packing* secara baik. Awalnya pengembangan *packing house* ini dimulai dari masyarakat kelompok petani dan Bandar setempat secara tidak permanen. Namun seiring dengan berjalannya waktu, kelompok tani mengajukan bantuan

kepada pemerintah, akhirnya bantuan dari pemerintah daerah dan pusat datang untuk mengembangkan menjadi *packing house* permanen. Pemerintah memberi bantuan berupa sarana dan prasana, dalam bentuk alat angkut dan alat kemas. Pengembangan *packing house* ini didukung penuh oleh pemerintah ditandai dengan adanya pembinaan dan pelatihan *Good Handling Practice* (GHP) yang diadakan tahun 2015 kepada para petani, untuk diaplikasikan setelah proses panen. Hal ini menandakan bahwa perhatian pengembangan *packing house* tidak dalam wujud fisik saja tetapi dari segi pengetahuannya pun diberikan terhadap petani dan pelaku usaha mangga di Cirebon.

Perkembangan, Peranan dan Jumlah Kelembagaan Petani (Kelompok Tani dan Gapoktan)

Hingga tahun 2014 di Kabupaten Cirebon sendiri terdapat 4 Gapoktan petani mangga, yaitu Gapoktan Samimulya di Kecamatan Sedong, Gapoktan Buah Segar Manis di Kecamatan Greged, Gapoktan Gebang Nagara di Kecamatan Astanajapura, dan Gapoktan Manggasari Rahayu Kecamatan Lemah Abang. Selain itu ada 84 Kelompok tani buah lainnya yang tersebar di kecamatan-kecamatan pengembangan kawasan mangga di Kabupaten Cirebon. Peranan kelompok tani sangat baik bagi para petani, antara lain perannya untuk pengembangan pasar, penerapan teknologi, penambahan pengetahuan pembudidayaan dan pascapanen, menjadi media saluran bantuan dan modal dari pemerintah dan instansi swasta dan perbankan. Peranan kelembagaan petani ini terlihat jelas, karena pemerintah selama ini hanya akan memberikan bantuan kepada masyarakat petani yang dinaungi sebuah kelompok, dan buktinya dengan berbagai bantuan yang ada kelompok tani mampu menjadi media untuk para petaninya. Bantuan pemerintah dalam bentuk cator, keranjang, *packing house*, digunakan secara bersama-sama dan bergiliran untuk para anggota kelompok. Disamping itu juga kelompok tani menjadi media pemasaran untuk anggota petani, dimana ketika tidak ada pedagang pengumpul yang mengambil hasil panen, kelompok tani mengkoordinasikannya untuk dipasarkan ke relasi lainnya, dan ada pula kelompok tani yang langsung membuat kerjasama kontrak dengan eksportir. Selain itu kelompok tani juga merupakan wadah untuk saling tukar menukar tips dan trik dalam menanggulangi berbagai masalah pembudidayaan, karena terhimpun dalam satu corong pasar sehingga para petani menyeragamkan cara dan perlakuan pemeliharaan dan panen untuk hasil yang seragam.

Perkembangan atau Perubahan dalam Rantai Pemasaran Hasil Panen

Perkembangan dalam rantai pemasaran Mangga Gedong Gincu ini tidak banyak berubah karena semua petani dan pengepul beserta bandar memulai kegiatan perekonomian berbasis mangga ini secara bersama-sama ketika mulai digalakkan pembudidayaan mangga ini. Sejauh ini karena Mangga Gedong

Gincu adalah komoditas hortikultura maka lebih mengarah pada sistem perdagangan monopsoni atau oligopsoni, hal itu terjadi karena kurangnya kompetisi antar para pedagang pengumpul dan pedagang besar atau dengan kata lain pedagang pengumpul dan pedagang besar dalam satu kawasan kabupaten jumlahnya hanya beberapa (Irawan, 2007).

Perubahan pemasaran pasti ada dengan adanya perkembangan pemasaran para pedagang Mangga Gedong Gincu, perkembangan tersebut ditandai ketika pedagang awalnya memasok untuk pasar pulau, berkembang menjadi eksportir, adapun yang lainnya berkembang dari mulai memasok pasar tradisional bergerak menjadi pemasok eksportir dan supermarket. Namun ada yang gagal menjalin kerjasama dengan perusahaan pemasok buah berubah menjadi pemasok pasar tradisional, semakin hari petani pun semakin lebih teliti menghitung biaya dan harga jual.

Perkembangan Sumber Pembiayaan Petani dalam Pengusahaan Mangga

Sumber pembiayaan pada petani dan pelaku usaha mangga di Kabupaten Cirebon sebelum tahun 2012 belum ada pihak perbankan yang mau meminjamkan modal untuk petani tetapi setelah tahun 2012 sampai 2014 bank BJB dan BRI mengucurkan dana KPPE yaitu kredit pinjaman untuk ketahanan pangan dan energi barulah para petani dan Bandar diberi pinjaman dana mulai Rp 15.000.000 – 100.000.000, untuk pelaku usaha ekspor pihak perbankan sendiri berani mengucurkan dana sampai Rp 1.000.000.000. Sistem pembayaran pinjaman ini yaitu pinjaman yang setiap bulan di bayar bunganya saja, dan akhir tahun dilunasi sebanyak tagihan selama 12 bulan, bunga pinjamannya sebesar 0,5 persen perbulan. Namun meskipun begitu, petani sampai sekarang punya keinginan ketika petani dilanda gagal panen atau panceklik yang panjang inginnya pembayaran tagihan lebih lunak bisa di tunda pembayarannya sampai petani mampu membayar. Sumber pembiayaan ini dalam pengajuannya menggunakan rekomendasi dinas terhadap usaha mangga yang dilakoni petani dan pelaku usaha. Sehingga petani berkeinginan ada pengertian dinas untuk berkonsolidasi dengan pihak perbankan ketika musim mangga dan harga mangga sedang susah yang mengakibatkan susah pula aliran keuangan yang masuk terhadap petani maupun pelaku usaha mangga.

Program Pemerintah Daerah dalam pengembangan Mangga dalam 5 Tahun Terakhir

Program pemerintah daerah dalam mengembangkan mangga dalam 5 tahun terakhir ini adalah dengan cara pengembangan kawasan komoditas Mangga Gedong Gincu yang didanai dari APBD seluas 152,3 Ha, pengembangan lahan kering yang didanai APBD seluas 14 Ha, pemanfaatan pekarangan didanai APBD seluas 5,8 Ha dan pengembangan swadaya seluas 160 Ha. Tidak hanya itu

pemerintah juga membagikan bibit untuk ditanami para petani. Selain perluasan daerah kawasan pengembangan pemerintah Kabupaten Cirebon juga mendukung pengembangan pembudidayaan, serta pascapanen dengan adanya pelatihan-pelatihan berupa SLPHT, GAP dan GHP. Selain itu pemerintah memberikan banyak bantuan mulai dari sarana dan prasarana, antara lain dalam bentuk cator, keranjang dan bantuan pembangunan *packing house*.

Hal-hal lain yang Dinilai Berkontribusi pada Perkembangan Komoditas Mangga Gedong Gincu

Hal-hal lainnya yang dinilai berkontribusi nyata pada perkembangan Mangga di Kabupaten Cirebon adalah *branding* dari Mangga Gedong Gincu itu sendiri, yang karakteristiknya dan *performance* buahnya yang menarik. Selain itu karena Mangga Gedong Gincu ini uniknya hanya punya karakteristik yang kuat yang hanya bisa ditanam di 3 wilayah, yaitu Cirebon, Indramayu dan Majalengka. Hal ini yang menjadikan mangga mempunyai harga yang tinggi dibandingkan mangga lainnya. Selain itu, wacana pemberian sertifikat indikasi geografis untuk Mangga Gedong Gincu ini akan segera terlaksana, dengan kata lain buah Mangga Gedong Gincu ini terlindungi hak patennya oleh Indonesia. Hal tersebut akan menjadi nilai lebih Mangga Gedong Gincu ketika dipasarkan ke luar negeri. Jika sudah ada sertifikat indikasi geografis tersebut, maka tidak akan ada merek dagang lain yang melekat pada Mangga Gedong Gincu kecuali merek dagang gedong gincu yang berasal dari Indonesia.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Komoditas Mangga Gedong Gincu merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Cirebon. Perkembangan agribisnis Mangga Gedong Gincu ini dari tahun 2009-2014 sangat pesat. Perkembangan tersebut ditandai dengan adanya pemasaran Mangga Gedong Gincu hingga pasar luar negeri, kenaikan produksi Mangga Gedong Gincu, penerapan teknologi pada *on farm* dan *off farm* berbentuk teknologi *off season*, penerapan GAP dan GHP. Selain itu, berkembang pula pemasarannya melalui Gabungan Kelompok Tani dan *packing house* yang dibangun di beberapa kecamatan, pembiayaan usahatani yang mulai disalurkan oleh perbankan dan beberapa program-program pemerintah yang diterapkan dan disalurkan secara berkala dan tepat sasaran. Perkembangan tersebut mendorong dan merangsang pelaku atau *stakeholder* untuk terus mengembangkan budidaya dan pemasarannya secara lebih luas dan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulato, F. Y. (2015). "Klasifikasi Kematangan Buah Jambu Biji Merah (*Psidium Guajava*) Dengan Menggunakan Model Fuzzy". *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Matematika Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Yogyakarta.
- Almuhaesimi, D. H. (2012). "Analisi Efisiensi Produksi Penggunaan Faktor-faktor Produksi Budiaya Mangga Gedong Gincu Di Kecamatan Sedong Kab.Cirebon". *Skripsi*. Bandung: Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Indonesia.
- Irawan, B. 2007. Fluktuasi harga, transmisi harga dan marjin pemasaran sayuran dan buah. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 5(4):358-373.